

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal luas sebagai negara agraris karena sebagian besar wilayahnya memiliki tanah yang subur, iklim tropis dengan curah hujan tinggi, serta keanekaragaman hayati yang mendukung kegiatan budidaya tanaman maupun peternakan. Faktor alam ini mendorong mayoritas penduduk Indonesia sejak lama menggantungkan hidup pada sektor pertanian, baik sebagai petani kecil di pedesaan maupun pelaku usaha agribisnis dalam skala lebih luas. Identitas agraris ini semakin kuat karena pertanian tidak hanya menyediakan pangan, tetapi juga membuka lapangan kerja, menopang kehidupan masyarakat pedesaan, dan menyumbang bagian penting dalam produk domestik bruto nasional (Asir, 2022).

Sektor pertanian merupakan salah satu pilar utama perekonomian Indonesia dan berperan besar dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nasional pada tahun 2023 tercatat sebesar 12,53%, menjadikannya sektor dengan peranan terbesar setelah industri pengolahan dan perdagangan. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa sektor pertanian tetap memegang peranan vital dalam menopang perekonomian nasional serta berkontribusi penting terhadap upaya menjaga ketahanan pangan dan kestabilan ekonomi Indonesia (Lampiran 1).

Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor, yaitu subsektor pangan, hortikultura, dan Perkebunan. Salah satu subsektor pertanian yang memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional adalah perkebunan. Perkebunan tercatat sebagai subsektor dengan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pertanian, yakni sebesar 3,76% pada tahun 2022, mengungguli tanaman pangan (2,32%), hortikultura (1,44%), dan peternakan (1,52%). Peran strategis subsektor perkebunan juga tercermin melalui nilai tambah bruto yang terus meningkat dari Rp 517,5 triliun pada 2019 menjadi Rp 735,9 triliun pada 2022. Selain itu, subsektor perkebunan menjadi penopang utama ekspor pertanian dengan komoditas unggulan yang berkontribusi besar terhadap devisa negara. Di sisi ketenagakerjaan, perkebunan menyerap jutaan tenaga kerja, terutama di wilayah

pedesaan, sehingga menjadi sumber pendapatan utama masyarakat dan pilar penting dalam pembangunan nasional. Dengan demikian, subsektor perkebunan tidak hanya menjadi penyedia bahan baku industri dan pangan, tetapi juga berfungsi sebagai penyeimbang neraca perdagangan serta motor pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Kementan, 2023).

Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran penting dalam perekonomian nasional adalah tebu (*Saccharum officinarum* L.) sebagai bahan baku utama industri gula. Berdasarkan *Statistik Tebu Indonesia* (BPS, 2023), luas areal tebu nasional mencapai sekitar 489 ribu hektare dengan produksi gula lebih dari 2,23 juta ton. Komoditas ini juga menghasilkan produk turunan seperti tetes tebu dan gula mentah serta melibatkan ratusan ribu rumah tangga petani dan tenaga kerja pabrik gula, sehingga pengembangan tebu berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan gula domestik dan sumber pendapatan di wilayah sentra produksi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat tahun 2024, produksi tebu tidak tercatat di seluruh kabupaten/kota, melainkan hanya pada Kabupaten Solok, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam, Kabupaten Lima Puluh Kota, Kota Padang, Kota Padang Panjang, dan Kota Payakumbuh. Secara agregat, luas tanam tebu di Sumatera Barat tercatat sebesar 7.678,35 ha dengan luas panen 3.717,60 ha dan produksi 7.184,97 ton. Kabupaten Tanah Datar merupakan penyumbang produksi terbesar dengan produksi 4.456,00 ton pada luas panen 1.625,00 ha, sedangkan Kabupaten Agam berada pada urutan kedua dengan produksi 1.986,00 ton (Lampiran 4). Namun, berdasarkan luas panen, Kabupaten Agam tercatat paling luas yaitu 1.980,00 ha, lebih besar dibandingkan luas panen Kabupaten Tanah Datar.

Pada tingkat kabupaten, data BPS Kabupaten Agam tahun 2023–2024 menunjukkan bahwa produksi tebu masih terkonsentrasi di beberapa kecamatan, dengan Kecamatan Matur sebagai kontributor utama (Lampiran 2). Pada tahun 2023, Kecamatan Matur menyumbang 1.898 ha (52,82%) dari total luas lahan tebu Kabupaten Agam dan menghasilkan 1.515,30 ton (49,43%) dari total produksi. Pada tahun 2024, meskipun luas lahan Matur menurun menjadi 1.718 ha (50,15%), kecamatan ini tetap menjadi penghasil terbesar dengan produksi 1.136,15 ton (38,16%). Data tersebut menunjukkan bahwa kontribusi produksi tebu di

Kabupaten Agam masih didominasi oleh Kecamatan Matur pada periode 2023–2024.

Salah satu daerah sentra produksi tanaman tebu dataran tinggi Sumatera Barat adalah di Nagari Lawang, Kecamatan Matur, Kabupaten Agam. Daerah ini merupakan sentra industri gula merah tebu yang dikenal dengan nama Saka Lawang. Menurut data profil Nagari Lawang pada tahun 2019 bahwa luas wilayah menurut penggunaannya terdapat pada penggunaan tanah perkebunan 392 ha, dimana penggunaan tanah perkebunan terbanyak adalah tanaman tebu (Lampiran 8). Tebu merupakan bahan baku utama dalam pembuatan gula merah. Sehingga faktor ketersediaan bahan baku mendukung masyarakat di Nagari Lawang Kecamatan Matur untuk memproduksi gula merah (Putri, 2021).

Kilangan Tebu Ni Des merupakan salah satu unit pengolahan gula merah di Nagari Lawang yang memiliki kapasitas produksi paling besar dibandingkan dengan kilangan tebu lainnya. Kilangan Tebu Ni Des mampu mengolah bahan baku tebu hingga 4.350 kg per minggu, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kilangan lain, dimana penggunaan bahan baku tertinggi setelah Ni Des hanya mencapai 2.550 kg per minggu pada Kilangan Tebu Sapancuang. Perbedaan kapasitas yang cukup signifikan ini menunjukkan bahwa Kilangan Tebu Ni Des beroperasi pada skala usaha yang lebih besar dan memiliki tingkat aktivitas produksi yang lebih tinggi (Lampiran 7).

Nilai tambah merupakan aspek penting dalam pengembangan usaha tebu karena menentukan sejauh mana kegiatan pengolahan mampu meningkatkan pendapatan petani dan memperkuat ekonomi lokal. Melalui proses pengolahan, produk primer seperti tebu batang dapat diubah menjadi produk olahan bernilai ekonomi lebih tinggi seperti gula merah, yang memiliki harga jual lebih besar dan daya simpan lebih lama. Menurut Soekartawi (2001), nilai tambah tercipta dari proses transformasi bahan baku menjadi produk baru yang memberikan peningkatan pendapatan bagi pelaku usaha. Hal ini sejalan dengan pandangan Sudiyono (2004) yang menyebutkan bahwa pengembangan agroindustri berbasis nilai tambah berperan dalam memperluas lapangan kerja dan memperkuat struktur ekonomi pedesaan. Oleh karena itu untuk mengetahui seberapa besar nilai tambah

dan keuntungan yang diciptakan oleh pengolahan tebu menjadi gula merah maka perlu dilakukan analisis nilai tambah.

B. Rumusan Masalah

Tebu (*Saccharum officinarum* L.) merupakan salah satu komoditas strategis dalam sektor pertanian Indonesia karena berperan sebagai bahan baku utama produksi gula, yang termasuk kebutuhan pokok masyarakat. Di Sumatera Barat, tebu dikembangkan sebagai komoditas perkebunan rakyat yang umumnya diusahakan secara tradisional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat (2024), luas areal tebu rakyat mencapai 7.678,35 hektare dengan sentra produksi tersebar di Kabupaten Agam, Lima Puluh Kota, dan Pasaman. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam (2023) menunjukkan bahwa Kecamatan Matur menyumbang 49,43% dari total produksi tebu Kabupaten Agam dan 38,16% dari total produksi tingkat provinsi, sehingga wilayah ini memiliki peran penting dalam rantai pasok tebu di Sumatera Barat.

Salah satu wilayah penghasil tebu di Kecamatan Matur adalah Nagari Lawang. Berdasarkan survei pendahuluan, nagari ini memiliki 11 unit kilangan yang mengolah tebu menjadi gula merah (gula saka) (Lampiran 7). Keberadaan usaha tersebut menunjukkan bahwa kegiatan hilirisasi komoditas tebu telah berkembang di tingkat lokal, meskipun masih didominasi oleh usaha berskala kecil.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan, sebagian besar petani tebu di Nagari Lawang cenderung menjual hasil panennya dalam bentuk tebu batangan. Hasil wawancara dengan pengerajin gula merah menunjukkan bahwa pengolahan menjadi gula merah umumnya dilakukan sebagai alternatif pemanfaatan tebu yang tidak memenuhi standar untuk dijual dalam bentuk batangan. Pada tingkat petani pengolah, kapasitas produksi yang umum ditemukan berkisar antara 1,5-2,55 ton tebu per minggu dengan hasil produksi 125-200 kg gula merah per minggu yang dijual dengan harga sekitar Rp13.000/kg. Sementara itu, tebu dalam bentuk batangan dijual dengan harga Rp3.000 per batang atau sekitar Rp500–Rp700/kg.

Salah satu agroindustri yang mengolah tebu menjadi gula merah di Nagari Lawang adalah Kilangan Tebu Ni Des yang telah beroperasi sejak tahun 2014 di bawah kepemilikan Ibu Deswarina. Usaha yang berlokasi di Nagari Lawang, Kecamatan Matur ini mempekerjakan empat orang tenaga kerja sehingga termasuk

kategori industri mikro berdasarkan jumlah tenaga kerja (Lampiran 5). Selain itu, usaha ini telah memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB) 2610210013597 yang menunjukkan bahwa kegiatan usahanya telah terdaftar secara resmi.

Kilangan Tebu Ni Des menggunakan bahan baku yang berasal dari kebun milik sendiri maupun dari petani sekitar dengan harga pembelian Rp700/kg. Berdasarkan survei pendahuluan tahun 2025, setiap satu kali proses produksi menggunakan sekitar 800 kg tebu dan menghasilkan sekitar 65 kg gula merah yang dipasarkan dengan harga Rp18.000/kg. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usaha, rata-rata rendemen yang diperoleh masih berada pada kisaran 8%. Nilai tersebut lebih rendah dibandingkan potensi rendemen ideal gula merah yang menurut Kementerian Pertanian (2025) berkisar antara 9-10%. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat potensi peningkatan output yang dapat dihasilkan dari setiap kilogram tebu yang diolah. Rendemen yang relatif rendah tidak hanya memengaruhi jumlah produksi, tetapi juga berpotensi memengaruhi nilai ekonomi yang dapat diciptakan dari proses pengolahan. Di sisi lain, kegiatan pengolahan tebu menjadi gula merah menyebabkan terjadinya perubahan nilai produk dari bahan baku berharga Rp700/kg menjadi produk olahan yang dipasarkan dengan harga Rp18.000/kg.

Perbedaan antara harga tebu sebagai bahan baku dan harga gula merah sebagai produk olahan menunjukkan adanya peningkatan nilai ekonomi melalui proses pengolahan. Nilai tambah yang tercipta tidak hanya mencerminkan peningkatan nilai produk, tetapi juga menggambarkan kontribusi berbagai faktor produksi yang terlibat dalam proses pengolahan. Oleh karena itu, diperlukan analisis nilai tambah untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang dihasilkan serta distribusi balas jasa yang diterima oleh masing-masing faktor produksi pada agroindustri Kilangan Tebu Ni Des. Selain itu, meskipun penelitian mengenai nilai tambah agroindustri gula merah telah banyak dilakukan, kajian mengenai pengolahan tebu menjadi gula merah pada agroindustri mikro yang memiliki orientasi pasar wisata masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis nilai tambah serta distribusi pendapatan antar faktor produksi pada Agroindustri Kilangan Tebu Ni Des di Nagari Lawang, Kecamatan Matur, Kabupaten Agam.

Berdasarkan uraian di atas, yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profil usaha yang meliputi aspek operasional, aspek pemasaran, dan aspek keuangan pada agroindustri Kilangan Tebu Ni Des di Nagari Lawang, Kecamatan Matur, Kabupaten Agam?
2. Berapa besar nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan tebu menjadi gula merah pada agroindustri Kilangan Tebu Ni Des di Nagari Lawang, Kecamatan Matur, Kabupaten Agam?

Untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Analisis Nilai Tambah Gula Merah (Saka) Pada Agroindustri Kilangan Tebu Ni Des Di Nagari Lawang Kecamatan Matur Kabupaten Agam”**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan profil usaha yang meliputi aspek operasional, aspek pemasaran, dan aspek keuangan agroindustri Kilangan Tebu Ni Des di Nagari Lawang, Kecamatan Matur, Kabupaten Agam
2. Menganalisis besarnya nilai tambah pengolahan tebu menjadi gula merah pada agroindustri Kilangan Tebu Ni Des di Nagari Lawang, Kecamatan Matur, Kabupaten Agam

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan dan meningkatkan pengalaman peneliti dalam melaksanakan penelitian lapangan.
2. Bagi petani/pengusaha, penelitian ini memberikan informasi mengenai nilai tambah yang diperoleh dari kegiatan agroindustri gula merah dan menjadi salah satu pilihan usaha yang bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan petani tebu.

3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai nilai tambah dari gula merah dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, sumber informasi, dan acuan untuk penelitian lebih lanjut

